#### **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

# A. Deskripsi Subjek

## 1. Gambaran Umum Mahasiswa PBSB

Mahasiswa PBSB adalah mahasiswa yang menerima beasiswa dari program beasiswa santri berprestasi yang biasa disingkat dengan nama PBSB. Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) adalah sebuah program afirmatif perluasan akses santri untuk melanjutkan studi melalui suatu program yang terintegrasi mulai dari proses kerjasama, pengelolahan, sistem seleksi khusus bagi santri serta pemberian bantuan pembiayaan yang diperlukan bagi santri yang memenuhi syarat, sampai dengan pembinaan masa studi dan pengabdian paska lulus.(Panduan Seleksi Calon Peserta Program Beasiswa Santri Berprestasi Tahun 2014)

Salah satu universitas yang melaksanakan program ini adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah. Prodi BKI berkeinginan keras untuk ikut serta dalam mempersiapkan dunia pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pada tahun akademik 2012/2013, BKI telah membuat komitmen untuk menjawab tantangan dan isue-isue negatif tentang kualitas SDM pada masyarakat luas dengan memfokuskan diri sebagai mitra pondok pesantren. Kondisi ini yang membuat jurusan BKI sangat

antusias dalam rangka menggalakkan eksplorasi potensi para santri dalam berkarya di dunia dakwah dengan frame konseling dan psikologi.

Dalam mencapai sasaran dan tujuan program PBSB UIN Sunan Ampel, mahasiswa PBSB juga mempunyai suatu organisasi yang disebut dengan CSS MoRA.

# 2. Profil Organisasi CSS MoRA

Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (CSS MoRA UIN

Sunan Ampel Surabaya) adalah organisasi mahasiswa Progam Beasiswa

Santri Berprestasi (PBSB) yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Di samping itu, terdapat pula organisasi CSS MoRA tingkat nasional.

Dan antara keduanya mempunyai hubungan koordinatif. CSS MoRA

UIN Sunan Ampel Surabaya selama ini bertempat di Jl. Wonocolo

Pabrik Kulit No.16 Surabaya. (www.cssmorauinsa.org)

## 3. VISI dan MISI

Adapun visi dan misi dari organisasi ini adalah

## a. VISI

Menjadikan Organisasi sebagai Media Aktualisasi, Membangun Progresifitas Pemikiran, dan Menumbuhkan Kepekaan Sosial"

#### b. MISI

 Membangun kesolidan serta keeratan emosional internal anggota yang kokoh

- Meningkatkan budaya keilmiahan terhadap anggota CSS MoRA
   UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mewadahi sekaligus meningkatkan potensi akademik, minat dan bakat anggota CSS MoRA UIN Sunan Ampel Surabaya
- Menumbuhkan budaya abdi pesantren kepada anggota CSS
   MoRA UIN Sunan Ampel Surabaya
- Menguatkan jejaring eksternal guna menguatkan mitra kerjasama yang kuat
- Menumbuhkan sifat kepedulian sosial anggota CSS MoRA UIN
   Sunan Ampel Surabaya melalui penyelenggaraan progamprogam pengabdian masyarakat
- 7. Menanamkan sikap hablum minallah, hablum minannas, dan hablum mina'alam
- Mengembangkan sumber daya manusia anggota CSS MoRA
   UIN Sunan Ampel Surabaya

# 4. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan aktif dalam keorganisasian CSS MoRA UIN Sunan Ampel yaitu mahasiswa PBSB semester 4 dan 6. Dengan rincian mahasiswa PBSB semester 4 berjumlah 34 mahasiswa sedangkan mahasiswa PBSB semester 6 berjumlah 22 mahasiswa, dengan jumlah total ada 56 mahasiswa. Tetapi

dikarenakan 3 mahasiswa dari semester 6 ada yang pergi keluar negeri untuk KKN Internasional di Thailand maka sampel yang diambil dalam penelitian ini berkurang menjadi 53 mahasiswa. (Database CSSMora 2014).

Berikut ini dijelaskan secara rinci:

Tabel 10.

Data Subjek Penelitian

No	Semester	Jenis	kelamin	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan		
1	4	11	23	34	
2	6	12	7	19	
	Ju	u <mark>m</mark> lah	53		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini 64% dari mahasiswa semester 4 dengan rincian 21 % berjenis kelamin laki-laki dan 43 % berjenis kelamin perempuan dan 36 % dari mahasiswa semester 6 dengan rincian 21 % berjenis kelamin laki-laki dan 15 % berjenis kelamin perempuan.

# B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

# 1. Deskripsi Data

Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran umum mengenai kondisi subjek yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis descriptive statistic SPSS 16.00 for windows dapat diketahui skor rata-

rata (mean), standar deviasi, serta skor minimum dan maksimum dari jawaban subjek terhadap skala ukur penelitian sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Subjek	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Efficacy	53	84	155	239	1,900	16,09
Kecerdasan emosi	53	54	139	193	1,566	12,59

Berdasarkan tabel statistik di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *self efficacy* maupun kecerdasan emosi berjumlah 53 subjek dan skor rata-rata *self efficacy* subjek penelitian adalah 1,900 skor rata-rata kecerdasan emosi adalah 1,566

Nilai minimum yang diperoleh dari subjek penelitian untuk *self efficacy* adalah 155, kecerdasan emosi adalah 139. Nilai maksimum yang diperoleh dari subjek penelitian untuk *self efficacy* adalah 239 dan kecerdasan emosi adalah 193. Nilai range yang diperoleh dari subjek penelitian untuk *self efficacy* adalah 84, kecerdasan emosi adalah 54. Sedangkan untuk nilai standart deviasi dari subjek penelitian untuk *self efficacy* adalah 16,09 dan kecerdasan emosi adalah 12,59.

## 2. Reliabilitas Data

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki keajegan hasil, suatu hasil pengukuran dikatakan baik jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2011). Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil reliabilitas skala *self efficacy* dan skala kecerdasan emosional adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Menurut Azwar (2011) tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur akan semakin reliabel. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1, jika koefisien mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, kaidah reliabilitas 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program SPSS.

Berikut tabel reliabilitas skala self efficacy dan kecerdasan emosi.

Tabel 12. Uji Reliabilitas Skala *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosi

Variabel	Reliabel	
Self Efficacy	0,916	
Kecerdasan Emosi	0,896	

Berdasarkan tabel statistik di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas variabel *self efficacy* diperoleh koefisien *Alpha Cronbac*h's sebesar 0, 916 maka skala tersebut reliabel artinya empat puluh delapan aitem tersebut sangat reliabel sebagai alat ukur pengumpulan data untuk mengungkapkan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

Uji reliabilitas untuk variabel kecerdasan emosi diperoleh koefisien *Alpha Cronbac*h's sebesar 0, 896 maka skala tersebut sangat reliabel artinya dua puluh satu aitem tersebut sangat reliabel untuk dijadikan instrumen pengumpulan data untuk mengungkap kecerdasan emosi pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

## C. Hasil

Pada peneltian ini, proses pelaksanaan penelitian terdiri dari berbagai tahapan, pertama meminta surat izin penelitian awal, membuat skala penelitian, melalukan uji coba skala penelitian, meminta surat izin penelitian, menyebar skala penelitian, dan menyusun laporan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala, yang mana skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel. Setelah paham mengenai sampel penelitian kemudian dimulai dengan menyebar skala kepada seluruh subjek penelitian.

Setelah proses penyebaran selesai, selanjutnya masuk pada tahap penskoringan, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (Statistical Package for Social Science). Setelah proses penskoringan, disusun hasil dan dibuat laporan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat diketahui melalui analisis data dengan menggunakan teknik statistik korelasi "Spearman's". Hal ini dikarenakan data dari salah satu variabel tidak berdistribusi normal, yaitu data dari skala

kecerdasan emosional. Berdasarkan kaidah penggunaan analisis data statistik parametrik seperti ujit-t, analisis korelasi, analisis regresi, dan analisis varian, mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Muhid,2010).

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya. Jika nilai signifikansi p> 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi p< 0,05 maka Ho ditolak, artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel (Muhid, 2010).

Dari pengumpulan data yang diambil dari subyek berhasil dikumpulkan dan melewati tahap-tahap uji validitas-reliabilitas, dua uji prasyarat yaitu normalitas dan linieritas, maka tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini juga menggunakan program SPSS.

Adapun hasil uji SPSS dari hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil korelasi Skala *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosi

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Self Efficacy	0.622	0,000
	0,632	
Kecerdasan Emosi		P < 0.05

Berdasarkan tabel statistik di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi p< 0,05, maka Ho ditolak, dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

Tanda pada harga koefisien korelasi juga berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi, yaitu positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Semakin tinggi variable x akan diikuti dengan semakin tinggi variable y dan sebaliknya. Tanda pada koefisien korelasi adalah negatif (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Semakin variable x akan diikuti dengan semakin rendah variable y dan sebaliknya (Muhid, 2010).

Tanda koefisien korelasi dari hasil analisis data ini bersifat positif, jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang berbanding lurus. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi akan diikuti dengan semakin tinggi pula self efficacy pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel. Sebaliknya, semakin rendah harga kecerdasan emosi akan diikuti dengan semakin rendah pula self efficacy pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

# D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman's* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 (p<0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bandura dan Wood dalam Gufron (2011) menjelaskan self-efficacy mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Self Efficacy juga diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan akan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi dan dapat mengatasi tantangan yang ada.

Menurut Bandura (1986) salah satu sumber dari *self efficacy* adalah kondisi emosi. Suasana hati atau *mood* dapat mempengaruhi penilaian seseorang akan kemampuan diri. Suasana hati yang positif dapat

meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri sedangkan suasana hati yang negatif akan menurunkan kepercayaan diri seseorang, karena individu yang berada dalam suasana hati yang buruk cenderung akan meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Guna untuk mengatasi suasana hati tersebut individu dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Cooper dan Sawaf (2001) dalam Fitri dan Zulkaida (2011) sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Kecerdasan emosional menuntut pemilik perasaan untuk dapat menanggapi dengan tepat emosi yang sedang dirasakan, kemudian kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen dari kecerdasan emosional adalah motivasi diri.

Menurut Goleman (2005) dalam Fitri dan Zulkaida (2011) motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam diri sendiri. Individu yang memiliki motivasi dapat mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta dapat bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap keyakinan diri individu tersebut sehingga dapat menimbulkan sikap yang optimis dan dorongan untuk memenuhi standar keberhasilan. Dijelaskan juga menurut Boyatzis, Goleman & Hay (2002) dalam Prastadila dan Paramita (2013) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan memiliki kompetensi seperti self-confidence dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan yang kuat mengenai dirinya dan kemampuannya maka akan mempengaruhi

keyakinannya juga dalam menyelesaikan tugas serta untuk mengh asilkan Permormance yang mempengaruhi kehidupannya yang disebut self-efficacy.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Yapono dan Suharnan (2013) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan mempertinggi tingkat *Self efficacy* yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian Prastadila dan Paramitha (2013) juga dijelaskan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *self efficacy* nya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori-teori yang sejalan dengan penelitian kali ini terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.